

**PERAN SENI DALAM PENDIDIKAN KARAKTER MENUJU TRANSFORMASI BUDAYA PENDIDIKAN YANG MEMBUMI**

**Wahyudiyanto**  
**Jurusan Seni Tari STKW Surabaya**

**Abstract**

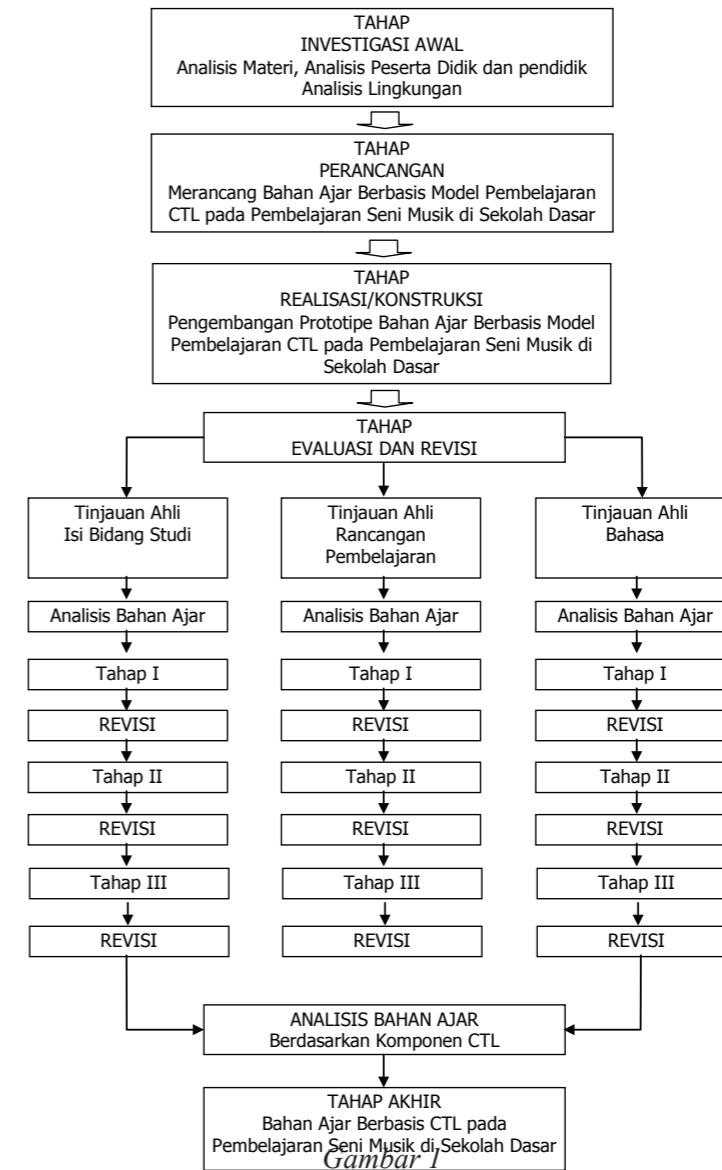
The idea of character education gets more and more attention lately, especially from educational elements. The phenomenon is raised again since social facts show that the life practices are far from the ideal. The indicators are several malpractices indicated to lead to national disintegration in social, political, economic, legal, educational, cultural and even religious aspects. The malpractices are frequently committed by well-educated people. The malpractical behaviours are presumably to happen because of unlimited fulfillment of human needs towards material-capital life and application of education which does not pay attention to moral, spiritual, ethical and aesthetic aspects. Character education is therefore urgently reconstructed to prepare students to become integrated humans beings ready to face the complex life. Aesthetics with understanding and appreciating art is emotional intelligence which affectively and psychomorphically plays a role to keep the balance of intellectual intelligence cognitively. Accordingly, art can be used as an educational device; beside as educational content, art can be used as a method in delivering materials.

**Keywords:** character education, disintegration, art

**PENDAHULUAN**

Fenomena sosial dalam praktik-praktik politik, budaya, pendidikan, hukum, ekonomi, ketatanegaraan, dan praktik religius pun semakin jauh dari ideal. Dampak langsung fenomena tersebut menohok nurani susila. Pelbagai indikator menunjukkan betapa para pelaku malpraktik yang diidentifikasi sebagai tertuduh, diperiksa, tersangka, terdakwa, sampai yang masuk penjara dalam konteks (a)-susila, mereka adalah para terdidik. Keadaan ini kemudian mengindikasikan bahwa: "... negeri ini masih terancam disintegrasi sosial, politik, budaya, pendidikan, hukum, ekonomi, dari horizontal sampai vertikal lewat benih-benih tindakan oleh para pelaku (a)-susila yang terdidik itu" (Djojonegoro, 2010: 8).

Dalam diskursus politik, malpraktik memasuki wilayah seperti: *money politic*, penyalah-gunaan wewenang, *mark up* proyek, dan korupsi. Kasus yang terendus adalah praktik suap kepada kandidat tertentu sebagai jasa dukungan terhadap jabatan publik tertentu. Jabatan *deputy Bank Indonesia*, misalnya, telah menyeret banyak oknum legislatif terlibat pada kasus suap. Proyek P2SEM di Jawa Timur yang merugikan uang negara oleh Gubernur dianggap sebagai



Tahap-tahap Pengembangan Bahan Ajar (Plomp)

Tahap kedua, adalah tahap perancangan pengembangan model pembelajaran seni. Berdasarkan pada kajian-kajian yang dilakukan pada tahap pertama, disusun garis-garis besar draf bahan ajar berbasis model pembelajaran CTL pada pembelajaran seni musik, meliputi (1) kesesuaian materi dengan

## B. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian pengembangan, yang berupaya membuat suatu produk baru dalam sistem pembelajaran, yaitu pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran CTL pada pembelajaran seni musik di sekolah dasar. Penelitian pengembangan ini berorientasi kepada definisi dikemukakan Seels dan Richey (Richey dan Nelson, 1996), yakni penelitian pengembangan merupakan studi yang sistematis tentang perancangan, pengembangan, pengevaluasian program pengajaran, proses dan produk yang harus memenuhi kriteria konsistensi internal dan keefektifan.

Prosedur pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran CTL pada pembelajaran seni musik di sekolah dasar ini mengacu pada hasil modifikasi model pengembangan pendidikan secara umum dari Plomp (1999). Modifikasi tersebut dilakukan pada fase tes, evaluasi, dan revisi menjadi fase evaluasi dan revisi. Prosedur pengembangan model ini dilakukan melalui lima tahapan pengembangan, yaitu : 1) tahap investigasi awal, 2) tahap perancangan, 3) tahap realisasi/konstruksi, 4) tahap evaluasi dan revisi, 5) tahap akhir (produk).

## C. PEMBAHASAN

Pengembangan bahan ajar berbasis model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) pada pembelajaran seni musik di sekolah dasar ini dilakukan dengan mengacu pada modifikasi model pengembangan pendidikan dari Plomp (1999). Prosedur pengembangan model ini dilakukan melalui enam tahapan pengembangan, yaitu: (1) tahap investigasi awal, (2) tahap perancangan, (3) tahap realisasi/konstruksi, (4) tahap evaluasi dan revisi, (5) analisis bahan ajar, dan (6) tahap akhir (produk) seperti gambar 1.

*Tahap pertama*, dilakukan empat kegiatan analisis, yaitu terhadap permasalahan yang ditemui, materi, peran peserta didik dan pendidik dalam proses pembelajaran, dan lingkungan. Analisis permasalahan dilakukan dengan (1) mengobservasi dan mempelajari proses pembelajaran seni yang sedang berlangsung, dan (2) mempelajari teori-teori perkembangan anak, teori-teori belajar, dan teori model pembelajaran. Analisis materi dilakukan dengan (1) menganalisis materi untuk menentukan isi dan materi pelajaran, dan (2) mengorganisasi materi untuk menetapkan urutan materi pada setiap pertemuan. Analisis peran peserta didik dan pendidik dilakukan dengan (1) mempelajari aktivitas peserta didik, berupa telaah terhadap aktivitas yang dapat mendukung terjadinya pembelajaran, dan (2) mempelajari aktivitas pendidik, berupa telaah terhadap peran pendidik dalam memimpin jalannya proses pembelajaran seni. Analisis lingkungan dilakukan dengan (1) mengidentifikasi kondisi lokal, untuk mengidentifikasi aspek-aspek yang dapat mendukung proses pembelajaran, dan (2) mengidentifikasi kegiatan, permainan, dan cerita yang disenangi peserta didik. Hasil dari kegiatan tersebut diperlukan untuk mendesain model pembelajaran baru.

penyalah-gunaan wewenang eksekutif oleh legislatif. Kasus ini terungkap sebagai bentuk korupsi, maka banyak oknum legislatif, bahkan oknum pendidik, masuk penjara.

Malpraktik yang dipersepsi sebagai penyimpangan hukum terjadi pada perpajakan. Muncullah sederet nama dengan jumlah kekayaan yang melimpah. Kepemilikan harta benda yang tidak sebanding antara pendapatan formal dan nominal yang muncul pada rekening bank. Terungkap satu kasus di satu tempat, muncul kasus sama di tempat berbeda, dengan nilai penyimpangan yang lebih besar.

Pada bidang seni dan kekayaan intelektual, kendatipun telah diundangkan UU HaKI (Undang-undang Hak atas Kekayaan Intelektual) dengan pelbagai sanksi yang menyertai, pembajakan tetap marak di mana-mana, bukan pada hak cipta saja, tetapi pada tingkat produksi rekaman dan penerbitan. Kasus-kasus (a)-susila tersebut telah pernah masuk meja hijau dengan tingkat putusan beragam. Upaya seniman dan atau pengarang buku yang mengajukan kasus pembajakan kandas di persidangan.

Dunia pendidikan pun tak terhindarkan dari tindakan (a)-susila tersebut. Meskipun masih dalam tataran isu, pelaksanaan Ujian Negara (UN), misalnya, banyak menuai kritik karena tindakan malpraktik oleh sebagian orang yang memanfaatkan kelemahan sistem. Bukan pada kasus kecurangan pelaksanaannya saja, tetapi terhadap UN itu sendiri, masih banyak kalangan yang kurang, bahkan tidak setuju untuk diselenggarakan. Berbagai argumentasi mengemuka perihal kelemahan dan dampak yang diakibatkan oleh UN.

Meskipun Menteri Pendidikan Nasional telah mengimbau masyarakat untuk menghentikan polemik seputar UN, tetap saja itu menyisakan pakar pendidikan yang tidak setuju UN diselenggarakan. Alasan yang dapat dicatat sebagai berikut. (1) Esensi UN tidak membentuk karakter dan kepribadian anak didik. (2) Peserta didik difokuskan pada aspek intelektual kognitif saja, sementara aspek afektif dan psikomotorik sebagai ranah kepribadian dan karakter menyeluruh peserta didik tidak tersentuh. (3) Nilai kejujuran para pendidik, peserta didik, penyelenggara pendidikan, sebagai manifestasi karakter insan akademis terkalahkan oleh imajinasi tentang sukses UN. Karena capaian kelulusan UN ditempatkan sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan (maka: kebocoran soal, lenyapnya kunci jawaban, *kong-kalikong* antarberbagai pihak dan kecurangan-kecurangan lain bukan lagi perilaku tabu) demi sebuah kelulusan. (4) Dampak kecurangan adalah semakin tinggi angka kelulusan sebagai ukuran tingkat kecerdasan peserta didik ternyata semakin tinggi pula angka kenakalan anak sekolah pelaku UN (Maliki, 2010: 12).

Tawuran antarsiswa dari berbagai tingkat terjadi di mana-mana. Banyak anak didik memenangi olimpiade matematika, fisika, dan ilmu eksakta lain di

tingkat internasional, tetapi bangsa ini tetap miskin juga. Banyak lulusan Ilmu Ekonomi, tetapi kehidupan Sarjana Ekonomi tidak berubah dari sebelumnya (tetap miskin juga). Banyak lulusan hukum, tetapi penyimpangan yang dilakukan para Sarjana Hukum terhadap hukum semakin banyak juga. Artinya, para pelaku malpraktik ternyata adalah orang-orang yang terdidik. Contoh itu sebagai indikator kelemahan pendidikan, bahwa kurikulum tidak menyentuh persoalan riil masyarakat. Bahwa kecerdasan yang dibangun tidak implementatif pada tataran psikososial. Peserta didik hanya dikenai rumus-rumus yang jauh dari kebutuhan hidupnya sendiri.

Pertanyaannya adalah: (1) adakah kesalahan dalam pola hidup dan pendidikan, mengingat kecenderungan malpraktik dalam segala aspek kehidupan justru dilakukan oleh mereka yang telah pernah mengenyam pendidikan pada tingkat yang lebih tinggi; (2) bagaimana merekonstruksi kembali wajah pendidikan, sehingga setiap orang di negeri ini menemukan kembali karakter dan kepribadian yang unggul dalam menghadapi kondisi yang semakin kompleks ini; (3) di mana peranan seni bagi pembentukan karakter dan kepribadian.

Pertanyaan-pertanyaan itu menjadi penting untuk diketengahkan, mengingat ketika teknologi informasi terbuka luas, berbagai fenomena (a)-susila yang diidentifikasi sebagai tindakan malpraktik yang terangkat ke permukaan sudah pada tingkat kritis. Pendidikan karakter atau pendidikan berkarakter kemudian menjadi perbincangan dan perdebatan kembali dalam banyak kesempatan. Bahkan, pada 2010 dinyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan tema utama pada peringatan Hari Pendidikan Nasional. Isu pendidikan karakter yang mewacana kembali ini merupakan tanggapan atas pelbagai fenomena sosial yang semakin jauh dari harapan dan cita-cita kehidupan bersama yang sejahtera dan berkeadilan sosial.

#### **DISKURSUS POLA HIDUP DAN PENDIDIKAN KARAKTER**

Modernitas selain menciptakan banyak kemajuan, juga membawa eksese negatif. Kecanggihan ilmu, sains, dan teknologi dalam merayu pemenuhan keinginan tanpa batas manusia telah melahirkan sifat: individualistis, konsumtif, eksklusif, dan sikap dominasi berlebihan pada aspek material. Descartes adalah dewa modernitas yang sejak semula telah memulai era ini dengan mengesampingkan kekayaan filosofi, norma, etika, moral, estetika, psikososial, dan nilai historis yang diajarkan oleh Aristoteles dan Plato. Yang religius berkarakter kemudian tergantikan sifat individual egoistis karena terlena oleh kelimpahan material kapitalistik.

Hiperrealitas kapitalistik kemudian menjadi ciri pola hidup masyarakat global. Kecenderungan berlebihan terhadap pemenuhan kebutuhan material merupakan biang dari kemunduran etika moral sebagian besar masyarakat. Segala

*Keempat*, prinsip pengembangan bahan ajar meliputi a) mulai dari yang mudah untuk memahami yang sulit, dari yang kongkret untuk memahami yang abstrak, b) pengulangan akan memperkuat pemahaman, c) umpan balik positif akan memberikan penguatan terhadap pemahaman peserta didik, d) motivasi belajar yang tinggi merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar, e) mencapai tujuan ibarat naik tangga, setahap demi setahap, akhirnya akan mencapai ketinggian tertentu dan f) mengetahui hasil yang telah dicapai akan mendorong peserta didik untuk terus mencapai tujuan.

Arends (1997) mendefinisikan bahwa model pembelajaran mengacu kepada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam aktivitas pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Arends memberikan empat ciri khusus dari model pembelajaran yaitu : (a) rasional teoritik yang logis yang disusun oleh pengembangnya, (b) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar, (c) tingkah laku mengajar yang diperlukan, dan (d) lingkungan belajar yang dikehendaki.

Eggen dan Kauchack (1995) mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan strategi perspektif pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Jadi model pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu kerangka yang menggambarkan secara sistematis prosedur dalam mengatur aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan.

Ada beberapa komponen yang harus diperhatikan dalam merancang suatu model pembelajaran. Menurut Joyce dan Weil (1992) terdapat lima komponen model pembelajaran yaitu : (a) sintaks, (b) sistem sosial, (c) prinsip reaksi, (d) sistem pendukung, dan (e) dampak instruksional dan dampak pengiring. Arends (1997) berpendapat bahwa ada empat komponen model pembelajaran yaitu : (a) tujuan (goals), (b) sintaks, (c) lingkungan belajar, dan (d) sistem manajemen.

Model pembelajaran konvensional yang dikenal adalah dimana pendidik mempunyai kedudukan sebagai satu-satunya sumber belajar, menentukan isi dan metode belajar, serta menilai kemampuan belajar pebelajar dalam pembelajaran. Maka untuk itu dikembangkan berbagai metode pembelajaran yang sesuai untuk dapat mempertinggi proses belajar dan dapat mempertinggi hasil belajar. Salah satunya dan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pendekatan Plomp. Fase-fase yang dilakukan adalah a) Fase investigasi awal. Yaitu melakukan indentifikasi terhadap hal yang berkaitan dengan pembelajaran, seperti kurikulum, kondisi siswa, kondisi lingkungan dan sebagainya, b) Fase desain, merupakan kegiatan merancang komponen model, perangkat dan instrumen, c) Realisasi, mewujudkan sebuah bahan ajar dan d) Fase evaluasi dan revisi.

buatlah skenario tahap demi tahap kegiatan pembelajar, (e) nyatakan *authentic assessment*-nya yaitu dengan data apa pembelajar dapat diamati partisipasinya.

*Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan suatu proses pembelajaran holistik yang bertujuan untuk membelajarkan peserta didik dalam memahami bahan ajar secara bermakna (*meaningfull*) yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata, baik berkaitan dengan lingkungan pribadi, agama, sosial, ekonomi, maupun kultural. Sehingga peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan dan keterampilan yang dapat diaplikasikan dan ditransfer dari satu konteks permasalahan yang satu ke permasalahan yang lainnya.

Hanafiah dan Suhana (2009: 69-70) mengemukakan bahwa prinsip CTL terdiri dari : (1) kesaling-bergantungan (intedependensi); (2) perbedaan (diferensiasi); (3) pengaturan diri; (4) penilaian autentik (*authentic assessment*).

Menurut Depdiknas (2001, 11-23), model pembelajaran CTL memiliki tujuh komponen utama, yaitu: (1) konstruktivistik (*constructivistics*), (2) menemukan (*inquiry*), (3) bertanya (*questioning*), (4) masyarakat-belajar (*leaming community*), (5) pemodelan (*modeling*), (6) refleksi (*reflection*) dan (7) penilaian yang sebenarnya (*authentic assessment*). Sebuah kelas dikatakan menggunakan pendekatan pendekatan CTL jika menerapkan ketujuh komponen tersebut dalam pembelajarannya. Perlu dipedomani bahwa untuk melaksanakan hal itu tidak sulit. Pendekatan CTL dapat diterapkan dalam kurikulum apa saja, bidang studi apa saja, dan kelas yang bagaimanapun keadaannya.

*Ketiga*, bahan ajar disusun dengan tujuan a) menyediakan bahan ajar yang sesuai dengan tuntutan kurikulum dengan mempertimbangkan kebutuhan peserta didik, yakni bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik dan setting atau lingkungan sosial peserta didik, b) membantu peserta didik dalam memperoleh alternatif bahan ajar di samping buku-buku teks yang terkadang sulit diperoleh dan c) memudahkan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Manfaat bahan ajar bagi guru adalah a) diperoleh bahan ajar yang sesuai tuntutan kurikulum dan sesuai dengan kebutuhan belajar peserta didik, b) tidak lagi tergantung kepada buku teks yang terkadang sulit untuk diperoleh, c) memperkaya karena dikembangkan dengan menggunakan berbagai referensi, d) menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman guru dalam menulis bahan ajar, e) membangun komunikasi pembelajaran yang efektif antara guru dengan peserta didik karena peserta didik akan merasa lebih percaya kepada gurunya dan f) menambah angka kredit jika dikumpulkan menjadi buku dan diterbitkan.

Manfaat bagi peserta didik, yaitu a) kegiatan pembelajaran menjadi lebih menarik, b) kesempatan untuk belajar secara mandiri dan mengurangi ketergantungan terhadap kehadiran guru, c) mendapatkan kemudahan dalam mempelajari setiap kompetensi yang harus dikuasainya.

bentuk nilai dimaterialkan untuk kepuasan lahiriah. Begitu melimpah era material sekuler ini menggerus nilai batiniah manusia sampai pada tingkat mengkhawatirkan. Untuk mengejar material kapitalistik, perilaku konsumtif, orang kemudian menjadi individualistis, apriori terhadap lingkungan, lepas dari ikatan norma, adat, dan susila.

Orang lebih banyak berdiam diri di depan layar teve daripada bertegur-sapa dan mengobrol dengan tetangga. Remaja dan anak-anak lebih suka ke *mall*, *play station*, daripada permainan rakyat. Maka, suatu generasi telah kehilangan sentuhan rasa keterikatan psikososial. Individu semakin jauh dari acuan nilai yang baik, tidak menemukan keteladanan dari figur-figur yang dihormati dan dipercaya. Individu hanya berkaca pada glamoritas para idola semu mereka dalam berbagai media yang dikonstruksi secara paksa oleh nilai-nilai ekonomi kapitalistik. Dampaknya adalah munculnya sikap sensitif dan reaktif yang tinggi terhadap gejala dari luar. Fakta dari sikap reaktif adalah temperamental, mudah tersinggung, dan mudah terpancing melakukan tindak kekerasan.

Kapitalisasi telah merebak ke seluruh aspek kehidupan. Amanat konstitusi yang mengatur hak atas hajat hidup orang banyak pun telah dikapitalisasi. Dunia pendidikan telah pula memasuki dunia kapitalisasi. Kurikulum, misalnya, didorong untuk menghasilkan *output* pada tingkat materi, sehingga anak didik tidak berkesempatan mengembangkan *emotional quotion*, apalagi *spiritual quotion*.

*Emotional quotion* dan *spiritual quotion* adalah potensi kecerdasan yang membimbing anak menghasilkan *output* dan *outcome* yang berupa sikap, tingkah laku, budi pekerti, etika moral, pemahaman terhadap norma-norma individu, keluarga, masyarakat, dan bangsa. Apabila kedua potensi itu tidak dijadikan bagian dari proses pendewasaan anak didik, maka domain pengembangan karakter dan kepribadian terabaikan.

Pada sisi eksternal, pengelolaan pendidikan telah memasuki wilayah bisnis. Bercokolah berbagai lembaga pendidikan dari dalam dan luar negeri yang berorientasi pada capaian keterampilan dan keahlian fisik tertentu tanpa memberikan penghayatan nilai-nilai rohani yang sepadan. Munculnya UU untuk mengatur pelaksanaan penyelenggaraan lembaga pendidikan yang berbasis nirlaba mendapat tantangan hebat dari para pebisnis pendidikan.

Ada konsep, program, dan proses yang perlu dikonstruksi kembali dalam sistem pendidikan. Penerapan sistem pendidikan yang transformatif tekstual sejak semula bukan merupakan pola pendidikan yang berkarakter. Aspek memorial bukannya tidak penting, tetapi bukan pula kemampuan menghafal merupakan parameter kecerdasan manusia. Maka, pendidikan yang *output*-nya untuk dapat mengatasi problem diri dan sosial anak didik (Sam, 2010: 6) semestinya menjadi perhatian secara signifikan.

Pola pendidikan terakhir yang integral dengan realitas sosial ini memerlukan pemikiran dan penanganan serius dari seluruh komponen (keluarga, pemerintah, masyarakat). Pendidikan merupakan proses pembelajaran tingkah laku yang komprehensif dan bukan sekedar transformasi pengetahuan. Untuk melengkapi pola pendidikan yang dapat membentuk karakter dan kepribadian yang unggul, dibutuhkan pola pendidikan terintegrasi antara pemberdayaan kekuatan intelektual kognisi, afeksi, dan psikomotorik, keterhubungan antara kurikulum dan realitas sosial, tercerapnya secara maksimal keteladanan para pendidiknya.

Perlu dirumuskan apa dan bagaimana pendidikan karakter yang integral dengan realitas sosial. Urgensinya, bahwa karakter bukan sekedar ciri khusus yang dimiliki setiap individu, tetapi karakter yang melingkupi aspek khas yang menyeluruh dari individu sebagai bagian dari konteks sosioantropologis yang menjadi latar belakang kehidupan menyeluruhnya. Sosioantropologis berarti mencakup seluruh tingkah laku yang mencerminkan kebudayaan menyeluruh. Jadi, pendidikan karakter mengupayakan potensi cipta, rasa, dan karsa peserta didik untuk bisa mampu: mengerti, memahami, menghayati, dan melaksanakan kompleksitas tata nilai kebudayaannya sebagai cara manusia menuju cita-cita kehidupan yang lebih baik, vertikal dan horisontal, yang imanensial dan yang transendental, yang material dan spiritual.

Pendidikan karakter adalah usaha mendewasakan individu dengan cara memfasilitasi peserta didik untuk tahu nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat secara umum, memahami dan menghayati secara baik dan benar nilai-nilai yang telah dimengerti. Pada tingkat capaian, peserta didik kemudian tumbuh kesadarannya untuk mau melaksanakan nilai-nilai tersebut, sehingga benar-benar melaksanakan nilai-nilai dalam tindakan nyata (Muntoha, 2010: 6). Pendidikan karakter, dengan demikian, tidak cukup dengan *transfer of knowledge* yang kognitif, tetapi menyeluruh pada *transfer of emotional* dan *spiritual* yang afektif dan psikomotorik. Dalam melaksanakan pendidikan yang demikian sebenarnya ahli pendidikan telah merumuskan berbagai bentuk kurikulum. Pada Kurikulum 1947 pendidikan budi pekerti dimasukkan pada Kurikulum Sekolah Dasar, tetapi tidak pada Kurikulum SMP dan SMA/SMK. Pada Kurikulum 1964 pendidikan budi pekerti dirangkum menjadi budi pekerti/agama. Pendidikan kewarganegaraan yang dikenal sebagai mata pelajaran *civic* juga masuk dalam Kurikulum 1964. Kurikulum 1974 (masa Orde Baru) memasukkan Pendidikan Moral Pancasila sebagai pendidikan karakter kebangsaan sangat ketat. Penataran Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (Lihat P4, GBHN, UUD 1945: 1978) selalu diusahakan untuk membentuk watak dan karakter bangsa.

Selanjutnya, lahir Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK). Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah KBK disempurnakan lagi menjadi Kurikulum

itu hanya berkonsentrasi pada ceramah, maka hanya aspek kognitif saja yang dikembangkan. Jika pembelajaran musik hanya memberikan latihan praktik bermusik, maka aspek keterampilan saja yang dikembangkan. Jika memberikan ceramah dan latihan saja dalam pembelajaran musik, maka pengembangan aspek pengetahuan dan keterampilan saja juga dipandang tidak mencukupi untuk memenuhi prinsip-prinsip pembelajaran. Idealnya satu lagi ranah pembelajaran yang harus dipenuhi untuk ikut dikembangkan dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah pengembangan aspek afektif, yaitu pengembangan sikap, mental dan perilaku anak melalui pendidikan seni. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara mendalam tentang prosedur pengembangan bahan ajar seni musik berbasis CTL di sekolah dasar.

Ada beberapa teori yang mendasari tulisan ini, diantaranya: (1) konsep belajar musik di sekolah dasar; (2) model pembelajaran CTL; dan (3) konsep bahan ajar; (4) prosedur pengembangan.

*Pertama*, konsep belajar musik di sekolah dasar juga merupakan sebuah proses yang membelajarkan peserta didik dengan pola bermain atau bermain sambil belajar yang dapat menghasilkan sebuah ekspresi diri dalam bentuk musik dan lagu sederhana (Depdikbud, 2005: 18). Sedangkan Istadi (2005: 11) mengemukakan pembelajaran musik di sekolah dasar dengan musik vokal atau bernyanyi pada hakikatnya juga terkait dengan pembangunan psikologis dan fisiologis dalam arti pengembangan otak kiri dan otak kanan. Banyak pakar sepakat bahwa otak kanan, yang memiliki spesifikasi berpikir dan mengolah data seputar perasaan, emosi, dan seni.

*Kedua*, model pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*), merupakan konsep belajar yang membantu guru yang mengaitkan antara bahan/materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata pebelajar dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep ini, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna bagi pebelajar. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu pengajar mengaitkan antara bahan/materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata belajar dan mendorong pebelajar membuat hubungan antara pengetahuan yang demikian dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuan komponen utama pembelajaran efektif, yakni: konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan dan penilaian sebenarnya.

Penyusunan desain program pembelajaran berbasis CTL adalah sebagai berikut: (a) nyatakan kegiatan utama pembelajarannya, yaitu sebuah pernyataan kegiatan pebelajar yang merupakan gabungan antara kompetensi dasar, materi/bahan pokok, dan indikator pencapaian hasil belajar, (b) nyatakan tujuan umum pembelajaran, (c) rincian media untuk mendukung kegiatan itu, (d)

pendidikan seni maupun seni musik kepada prinsip memberikan rasa berseni (*sense of art*) dalam upaya pengembangan aspek pendidikan yang lebih humanis (berkemusiaan) pada pengembangan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dasar yang berimbang.

Oleh sebab itu, implikasi pembelajaran seni musik di sekolah dasar akan menjadi kurang tepat jika digunakan pendidik untuk menitikberatkan isi pembelajaran pada pengembangan pengetahuan dan keterampilan seni musik kepada peserta didik, yang ujung-ujungnya menyebabkan peserta didik dapat memainkan alat musik dan bernyanyi. Sesungguhnya tidak ada larangan untuk menjadikan peserta didik terampil bermain musik dan bernyanyi di sekolah dasar. Namun jika tujuan dari pembelajaran itu lebih bersifat pemaksaan kehendak pendidik dan bukan sebagai saluran aspiratif dari kemauan dan kesanggupan peserta didik, dan apalagi bermain musik dianggap sebagai capaian tujuan belajar yang harus dikuasai oleh seluruh peserta didik, maka hal inilah yang menjadi kurang tepat untuk peserta didik sekolah dasar yang akibatnya di kemudian hari menjadi tidak baik.

Salah satu strategi pembelajaran yang dianggap cocok dalam pengembangan perangkat pembelajaran dan dianggap mampu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep materi yang dipelajarinya adalah pendekatan pembelajaran berbasis CTL *Contextual Teaching and Learning*. CTL merupakan konsep belajar yang membantu pendidik dalam mengaitkan antara, materi yang diajarkannya dan situasi dunia nyata peserta didik, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan konsep CTL ini diharapkan peserta didik mampu memahami konsep seni musik secara benar, sehingga bermakna bagi peserta didik. Belajar akan lebih bermakna jika peserta didik "mengalami-sendiri" apa yang dipelajarinya, dan bukan sekedar "mengetahui" apa yang dipelajarinya. Dengan berlangsungnya proses pembelajaran secara alamiah dalam bentuk kegiatan peserta didik yang bekerja dan mengalami sendiri, diharapkan transfer pengetahuan dari pendidik ke peserta didik dapat digantikan dengan proses pembelajaran secara aktif.

Berangkat dari indikasi permasalahan di atas, amat disayangkan jika pembelajaran musik di sekolah dasar selama ini lebih banyak menggunakan cara atau model pembelajaran konvensional, yaitu dengan penggunaan metode pembelajaran ceramah dan latihan praktik musik semata. Apalagi pemberian pengetahuan dan latihan keterampilan itu tidak diiringi dengan konsep belajar sambil bermain dan pembelajaran yang lebih manusiawi. Muara dari kesalahpahaman perlakuan pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional di atas akan menyebabkan tidak terpenuhinya kebutuhan belajar peserta didik sekolah dasar secara berimbang. Jika pembelajaran seni musik

Tingkat Satuan Pelajaran (KTSP) yang berorientasi pada cara belajar tuntas dengan standar yang terukur. Seni budaya mendapatkan porsi seimbang dan perlakuan yang sama sebagai satuan mata pelajaran. Namun, banyak pakar melihat kurikulum tersebut masih *overload*, dimaksudkan satuan pelajaran sangat padat, sehingga peserta didik tidak mempunyai kesempatan bermain untuk belajar, atau rekreatif relaksasi yang masih dalam wilayah belajar.

Demikian halnya dengan Unas yang soal ujiannya difokuskan pada aspek kognitif, peserta didik tidak berkesempatan untuk mendalami mata pelajaran yang mengarah pada nilai spiritual, intuitif, dan psikomotorik secara leluasa. Anak didik disibukkan untuk latihan mengerjakan soal-soal mata pelajaran pokok dengan berbagai cara. Ini sebuah model pendidikan yang menciptakan kondisi genting dengan situasi yang mencekam, tampak bagaimana reaksi akibat hasil Unas tahun 2010.

Ketika anak dinyatakan lulus ujian, kegembiraan diungkapkan melalui corat-coret di sembarang tempat, konvoi di jalan raya tanpa mengindahkan aturan berlalu lintas dan berujung tawuran antarsekolah ketika bertemu dalam satu momen konvoi. Sebagian siswa kedapatan minum-minuman keras. Bahkan, pada tahun sebelumnya mereka tertangkap tengah melakukan seks bebas antarpelajar. Semua itu dilakukan untuk merayakan kelulusan mereka yang justru melewati batas kewajaran. Sungguh paradoks harapan dan kenyataan pendidikan kita.

Sebaliknya, anak didik yang tidak lulus, mereka histeris dalam kesedihan. Trauma pada sekolah dan pelajaran-pelajaran yang menghantui pikirannya. Depresi berat menghadapi psikososial mereka. Anak didik semakin tidak memiliki percaya diri dalam pergaulan. Kasus tragisnya adalah bunuh diri. Hal yang demikian terjadi sebagai akibat capaian tertinggi pendidikan hanya diukur melalui standar kelulusan UN pada ranah kognisi saja, sementara aspek afeksi dan psikomotorik tidak terbangun sejak awal secara seimbang.

Dalam sejarah pendidikan dunia dapat dipetik banyak pelajaran berharga perihal pendidikan karakter. Setiap periode yang dilalui selalu meninggalkan jejak pengetahuan perihal model, cara, dan substansi isi pendidikan karakter, sehingga tercermin kelemahan dan keunggulan masing-masing. Hal itu dapat dipetik manfaatnya untuk perbaikan-perbaikan selanjutnya.

#### **PENDIDIKAN KARAKTER PRA-MODERN**

Pendidikan karakter dekade awal atau jauh sebelumnya, periode pendidikan karakter model kuno, telah dimulai dengan menurunkan secara bahasa tutur perihal berbagai mitos yang tumbuh berkembang di masyarakat. Homerus adalah seorang pujangga Yunani Kuno yang menampilkan pendidikan aristokratis kunonya dengan membacakan baris-baris puisi yang menampilkan tokoh-tokoh pahlawan sebagai manusia ideal.

Sezaman dengan Homerus, Hesiodos adalah sesama pujangga, tetapi mempunyai pandangan yang berbeda terhadap nilai-nilai kepahlawanan. Homerus menilai kepahlawanan adalah para bangsawan, aristokrat sebagai pemimpin dan menang dalam peperangan. Terminologi ini dipandang sebagai manusia ideal dengan berbagai capaian status sosial dan perjuangannya. Hesiodos lebih melihat kepahlawanan sebagai titik-titik perjuangan yang dilakukan oleh setiap manusia. Rakyat jelata pun apabila mampu bekerja keras menghidupi keluarga, berjuang keras untuk keadilan masyarakat di lingkungan dan bangsanya, sebutan pahlawan akan melekat pada orang tersebut. Pahlawan dalam konteks perjuangan manusia terhadap nilai-nilai yang baik dan berbuat adil ini kemudian menjadi rujukan sebagai pendidikan karakter ala Hesiodos.

Masa keemasan periode Sparta merujuk pahlawan sebagai manusia ideal. Pada masa ini bangsa dan negara kaya dengan kebudayaan. Kebudayaan seni, kebudayaan ilmu, ekonomi, dan politik berjalan sepadan. Tetapi, merosot ketika nilai kepahlawanan diartikan sekedar perjuangan membela negara. Kepahlawanan model militeristik ini kemudian mematikan pendidikan karakter yang disumbangkan oleh dentingan gitar, petikan harpa, bacaan puisi dan syair-syair terkenal. Kesemarak dan kekompakan rasa tari dan teater yang banyak disumbangkan oleh para “protagora” yang lebih ritmis dan harmonis mampu menembus jiwa para kawula muda dan membuatnya lebih lembut, membuat mereka mampu menemukan keseimbangan dan harmoni di dalam jiwanya. “Protagora” melihat bahwa seluruh hidup manusia memerlukan keseimbangan dan harmoni.

Ketika demokrasi muncul di Athena, di negara itu hadir berbagai cendekiawan dan seniman. Sofis sebagai kependekan dari filosofis, filosof, para sufi, adalah orang yang bijaksana, merupakan idola yang dirujuk menjadi manusia berkarakter. Namun, ketika istilah sofis diterjemahkan secara sempit sekedar sebagai mencetak orang jenius dan unggul, sekedar cakap dalam retorika, kebijaksanaan berubah menjadi kepandaian yang hanya mereduksi manusia sekedar kemampuan tekniknya saja yang tidak mampu melihat manusia dari sudut manusianya sendiri, sehingga aspek kemanusiaan tidak menjadi fokus pembahasan.

Socrates kemudian mengangkat kembali martabat manusia sebagai manusia dengan jargon “kenalilah dirimu sendiri”. Manusia adalah jiwanya dan bukan kemahiran bicara dan kemampuan tekniknya semata. Pada era ini pendidikan karakter Atena memiliki nuansa baru. Paradigma Socrates mengembalikan paham pahlawan yang politis militeristik kepada dimensi moralitas manusia. Bahwa manusia melalui ketajaman, kejernihan, dan keutamaan moralitas rohaninya akan sanggup melaksanakan nilai-nilai itu dalam kehidupan nyata. Kebahagiaan adalah tujuan akhir nilai moralitas manusia model

## PROSEDUR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SENI MUSIK BERBASIS CTL

**Ardipal**

Abstract

The aim of this research and development is to analyze the procedure to develop the CTL-based music art teaching materials for students of grade 3 of elementary schools. The procedure follows Plomp's development stages. The data were collected through observation, interview, questionnaire and documentation. The result of the research shows that the developed teaching materials which adopted Plomp's model could optimize the instructional process in music art classes in elementary schools.

Keywords: procedure of development, teaching materials, music art, CTL

### PENDAHULUAN

Menyoroti masalah pendidikan seni di sekolah dasar, pada kenyataannya tidaklah sesederhana pemikiran jika pendidik mampu mengajak peserta didik bernyanyi, menggambar atau membuat prakarya keterampilan pada usia anak-anak. Manakala yang menjadi pelaku pendidikan untuk pendidikan seni ini adalah peserta didik sekolah dasar, maka karakteristik permasalahannya menjadi unik dan menarik. Dikatakan unik karena potensi belajar peserta didik usia sekolah dasar yang masih anak-anak itu sangat besar tapi mesti disikapi dengan pemahaman psikologi pendidikan yang komprehensif. Keberhasilan mendidik anak usia sekolah dasar merupakan pondasi utama untuk kokohnya pembangunan pendidikan anak sampai dewasa. Dikatakan menarik karena model pembelajaran seni untuk peserta didik sekolah dasar seyogianya berbeda dengan model pembelajaran seni di jenjang pendidikan lainnya. Sebagai gambaran awal dapat dikatakan bahwa pendidikan seni untuk sekolah dasar sesungguhnya menguatkan sendi-sendi pendidikan anak pada bidang pengetahuan, sikap dan keterampilan secara berimbang.

Adanya kecenderungan sebagian pelaku pendidikan yang menempatkan pendidikan seni musik di sekolah dasar sebagai pendidikan yang dititikberatkan pada pendidikan keterampilan merupakan suatu kesalahpahaman yang bisa berakibat fatal. Masalah ini tidak bisa dianggap sederhana apalagi jika masalah keterampilan bidang seni musik ini dikaitkan dengan potensi peserta didik di kelas dari segi minat dan bakat yang serba majemuk, pertumbuhan fisik yang belum optimal, serta perkembangan psikologis yang masih pada taraf pengembangan psikososial-emosional. Itulah sebabnya para pakar pendidikan berkali-kali mengingatkan para pendidik di sekolah dasar untuk mengembalikan tujuan